

## EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA MENDORONG KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

### *SELF-EFFICACY AND FAMILY SUPPORT ON COMPLIANCE OF TAKING MEDICINE IN PATIENTS TYPE 2 DIABETES MELLITUS*

Arrini Fahamsya<sup>1</sup>. Merry Tiyas Anggraini<sup>2</sup>. Chamim Faizin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kedokteran Keluarga, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang.

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang.

Korespondensi: dr. Merry Tiyas Anggraini, M.Kes. Alamat email: [merry.tyas@unimus.ac.id](mailto:merry.tyas@unimus.ac.id)

#### ABSTRAK

*Kepatuhan minum obat terhadap pengobatan DM tipe 2 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan keluarga serta efikasi diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara efikasi diri serta dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2. Metode yang digunakan yaitu desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 78 sampel dari total sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES), dan kuesioner Dukungan Keluarga, yang kemudian dianalisis dengan uji korelasi rank spearman. Analisis data penelitian menghasilkan nilai koefisien korelasi antara efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat sebesar 0,831 yang berarti sangat kuat dengan  $p$  value = 0,001 ( $p$  value < 0,005). Koefisien korelasi antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat sebesar 0,769 yang juga berarti sangat kuat dengan nilai  $p$  value = 0,001 ( $p$  value < 0,005). Kesimpulan penelitian ini efikasi diri dan dukungan keluarga mendorong kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2.*

**Kata Kunci :** *Kepatuhan Minum Obat, Efikasi Diri, Dukungan Keluarga, DM Tipe 2*

#### ABSTRACT

*Medication compliance is influenced by several factors, one of which is self-efficacy and family support. The aim of this study was to analyze the relationship between self-efficacy and family support on the level of medication compliance to taking oral hypoglycemic drugs in patients DM type 2. This study used observational analytics cross sectional design with 78 persons as sample qualified using total sampling. Data were collected by using Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES) and the family support questionnaire, then were analyzed using spearman rank correlation test. The result of this study showed the correlation coefficient value of self-efficacy and medication compliance was  $r = 0,831$  which means very strong with  $p$  value = 0.001 ( $p$  value < 0.005). Family support and medication compliance was  $r = 0,769$  which means very strong with  $p$  value = 0.001 ( $p$  value < 0.005). The conclusion of this study was self-efficacy and family support encourage medication adherence in type 2 DM patients. Type 2.*

**Keywords:** *Medication Compliance, Self Efficacy, Family Support, DM Type 2*

**How To Cite:** Fahamsya, A., Anggraini, M., & Faizin, C. (2022). EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA MENDORONG KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2. *Biomedika*, 14(1), 63-73. doi:<https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.17040>

**DOI:** <https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.17040>

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* di tahun 2019 didapatkan bahwa peringkat ke-7 diduduki oleh Indonesia dengan angka kasus sebanyak 10,7 juta. Jumlah penyandang DM tipe 2 yang meningkat di Indonesia diprediksi WHO dari 8,4 juta di tahun 2000 berubah menjadi 21,3 juta pada tahun 2030 (PERKENI, 2019).

Pengobatan DM tipe 2 meliputi terapi obat jangka panjang, diet khusus diabetes, aktivitas fisik atau olahraga rutin, dan pemantauan kadar gula darah secara mandiri. Kepatuhan terhadap pengobatan DM telah berulang kali terbukti penting dalam mempertahankan kontrol gula darah tetap stabil dan dapat mengurangi risiko komplikasi (Andanalusia, Athiyah and Nita, 2019).

WHO melaporkan bahwa pasien yang mematuhi terapi pengobatan jangka panjang pada pasien DM hanya mencapai 50% sementara angka yang lebih rendah akan didapatkan di negara berkembang (Almira dkk, 2019).

WHO pernah menyebutkan terkait beberapa faktor yang berpengaruh pada perilaku kepatuhan, diantaranya efikasi diri. Efikasi diri didefinisikan keyakinan dan kepercayaan pasien dalam

mengendalikan kondisi kesehatan tubuhnya, yang telah ditunjukkan secara signifikan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan di antara pasien dengan DM tipe 2 dan penyakit kronis lainnya. Efikasi yang tinggi pada pasien mempunyai kesadaran untuk rajin minum obat serta setiap hari kebiasaan tersebut dapat dipertahankan. Hal ini juga dibuktikan pada suatu penelitian yang dilakukan di Kelurahan Cempaka Kota Banjarbaru bahwa terdapat 71,4% responden yang memiliki efikasi diri baik dan kepatuhan melakukan aktifitas fisik yang baik. Sedangkan hanya 17,9% responden yang memiliki efikasi diri kurang baik tapi tetap patuh melakukan latihan fisik (Almira dkk, 2019).

Terdapat faktor lain yang berpengaruh pada kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 yaitu adanya dukungan keluarga. Dukungan tersebut sangat penting diperlukan oleh pasien DM Tipe 2, karena seseorang yang sedang menderita suatu penyakit tertentu pasti akan memerlukan perhatian dari keluarganya. Keluarga berperan sebagai pendukung dan penyemangat terhadap anggota keluarganya yang sakit, sehingga mereka dapat mendorong pasien DM Tipe 2 agar berpikir positif terhadap sakitnya dan patuh melakukan

pengobatan yang tenaga kesehatan anjurkan (Pamungkas dkk, 2020).

Dukungan keluarga muncul sebagai faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Keluarga adalah sumber dukungan yang paling penting dalam menjalani kepatuhan pengobatan. Pada suatu studi yang dilakukan di Quebec, Kanada menggambarkan dukungan dari pasangan dan anak menjadi salah satu faktor terpenting untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan. Pada penelitian tersebut, para responden menggambarkan bagaimana anggota keluarga mereka mendukung mereka dalam mengkonsumsi obat, misalnya dengan mengingatkan mereka untuk mengambil obat-obatan atau membantu mereka untuk mengatur jadwal minum obat mereka. Temuan ini menekankan pentingnya keluarga sebagai sumber daya berharga yang harus tergabung dalam intervensi pengobatan diabetes, contohnya melalui dilibatkannya anggota keluarga dalam intervensi edukasi pengelolaan diabetes mellitus (Baghikar *et al.*, 2019).

Permasalahan pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan

minum obat antidiabetik oral pada pasien DM Tipe 2. Maka dari itu penelitian ini guna menjelaskan hubungan antara efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM Tipe 2.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah *analitik observasional* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan alat ukur kepatuhan minum obat *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) dengan nilai sensitifitas sebesar 48,7% dan spesifitas 69,1% yang mana skalanya ordinal berupa tingkatan rendah, sedang dan tinggi (Rosyida *et al.*, 2015). Skala dukungan keluarga diukur menggunakan kuesioner yang sudah baku dengan nilai validitas sebesar 0,4821 serta nilai reabilitas 0,950 dan skalanya ordinal berupa tingkatan kurang, sedang dan baik. Efikasi diri diukur menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) yang sudah melalui uji validitas dan uji reabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,939 serta skalanya ordinal berupa tingkatan rendah, sedang, dan tinggi (Kurnia, 2018).

Teknik *sampling* yang peneliti pakai yakni teknik *Total sampling* dengan jumlah seluruh sampel 78 orang. (Azwar, 2012) Penelitian ini memiliki sampel pasien DM tipe 2 di Klinik X Pemalang yang telah lulus kriteria inklusi sebagai berikut: Pasien yang terdiagnosa DM tipe 2, Pasien DM tipe 2 yang tinggal bersama dengan keluarga, Pasien DM tipe 2 yang memeriksakan diri ke Klinik X Pemalang dan juga sudah mengecualikan sampel menggunakan kriteria eksklusi sebagai berikut: Pasien DM tipe 2 yang tidak mengkonsumsi obat antidiabetik oral, Pasien DM tipe 2 yang menolak menjadi responden penelitian, Pasien DM tipe 2 yang memiliki keterbatasan fisik seperti buta dan tuli, dan Pasien DM tipe 2 yang mempunyai keterbatasan kognitif atau mental yang bisa menghambat penilaian. Kemudian teknik analisis yang digunakan adalah dengan uji *rank spearman* untuk mengetahui korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Pemilihan uji tersebut karena skala yang digunakan adalah ordinal pada variabel bebas maupun variabel terikat. Serta menggunakan uji *chi-square* dan *fisher exact* untuk melihat hubungan antara variabel perancu dan variabel terikat. (Dahlan, 2011)

Penelitian ini dilaksanakan setelah *ethical clearance* dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan nomor *ethical clearance* No.092 / EC / FK / 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Analisis Univariat**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	42,3 %
Perempuan	45	57,7 %
Kelompok Usia		
<60 Tahun	35	44,9 %
≥60 Tahun	43	55,1 %
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Rendah (Tidak Sekolah, SD, SMP)	60	76,9 %
Pendidikan Tinggi (SMA, PT/Diploma)	18	23,1 %
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	38	48,7 %
Bekerja	40	51,3 %
Lama Menderita DM		
Durasi Pendek (1-5 Tahun)	54	69,2 %
Durasi Sedang (5-10 Tahun)	23	29,5 %
Durasi Panjang (>10 Tahun)	1	1,3 %
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	51	65,4 %
Cukup	18	23,1 %
Baik	9	11,5 %
Tingkat Efikasi Diri		
Rendah	35	44,9 %
Sedang	29	37,2 %
Tinggi	14	17,9 %
Tingkat Dukungan Keluarga		
Rendah	21	26,9 %
Sedang	37	47,4 %
Tinggi	20	25,6 %
Tingkat Kepatuhan Minum OHO		
Rendah	47	60,3 %
Sedang	14	17,9 %
Tinggi	17	21,8 %

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden di Klinik X Pemasang didapatkan sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 45 (57,7%) orang. Kelompok umur terbanyak adalah rentang umur  $\geq 60$  tahun sebanyak 43 (55,1%) orang. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah rendah yakni tidak bersekolah, tamat SD, atau tamat SMP sejumlah 60 (76,9%) orang. Sebagian besar sebanyak 40 (51,3%) orang responden tidak bekerja. Mayoritas lama responden menderita DM yaitu masuk dalam kategori durasi pendek (1-5 tahun) sebanyak 54

69,2%) orang. Sebagian besar tingkat pengetahuan responden mengenai DM Tipe 2 adalah kurang sebanyak 51 (65,4%) orang. Didapatkan pula sebagian besar tingkat efikasi diri pada responden adalah rendah sebanyak 21 (26,9%) orang, sedangkan pada tingkat dukungan keluarga sebagian besar sedang sejumlah 37 (47,4%) orang, serta bila berdasarkan kepatuhan minum obat antidiabetik oral didapatkan sebagian besar responden tidak patuh minum obat sebanyak 47 (60,3%) orang.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat**

		Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik Oral						Koefisien Korelasi	$\rho$ value
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		N	%	N	%	N	%		
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	43,9%	9	11,5%	6	7,7%	-	0,184* <sup>#</sup>
	Perempuan	29	37,2%	5	6,4%	11	14,1%		
Usia	<60 Tahun	22	28,2%	8	10,3%	5	6,4%	-	0,283* <sup>#</sup>
	$\geq 60$ Tahun	25	32,1%	6	7,7%	12	15,4%		
Pendidikan	Rendah	37	47,4%	11	14,1%	12	15,4%	-	0,754 <sup><math>\Omega</math></sup> #
	Tinggi	10	12,8%	3	3,8%	5	6,4%		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	22	28,2%	4	5,1%	12	15,4%	-	0,072* <sup>#</sup>
	Bekerja	25	32,1%	10	12,8%	5	6,4%		
Lama Menderita	Pendek	35	44,9%	10	12,8%	9	11,5%	0,157	0,169 <sup><math>\Sigma</math></sup> #
	Sedang	11	14,1%	4	5,1%	8	10,3%		
	Panjang	1	1,3%	0	0%	0	0%		
Pengetahuan	Kurang	32	41%	10	12,8%	9	11,5%	0,020	0,862 <sup><math>\Sigma</math></sup> #
	Cukup	6	7,7%	4	5,1%	8	10,3%		
	Baik	9	11,5%	0	0%	0	0%		
Efikasi Diri	Rendah	35	44,9%	0	0%	0	0%	0,831	0,001 <sup><math>\Sigma</math></sup> #
	Sedang	12	15,4%	14	17,9%	3	3,8%		
	Tinggi	0	0%	0	0%	14	17,9%		
Dukungan Keluarga	Rendah	21	26,9%	0	0%	0	0%	0,769	0,001 <sup><math>\Sigma</math></sup> #
	Sedang	25	32,1%	12	15,4%	0	0%		
	Tinggi	1	1,3%	2	2,6%	17	21,8%		

Keterangan: \* = di- Uji Chi-Square; <sup>#</sup> =  $p > 0,005$ ;  <sup>$\Omega$</sup>  = di-Uji Fisher-Exact;  <sup>$\Sigma$</sup>  = di- Uji korelasi Spearman; dan <sup>#</sup> =  $p < 0,005$

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 2, untuk variabel perancu jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral yang dianalisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh pasien DM tipe 2 sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan serta tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral rendah sebanyak 29 (37,3%) orang. Dari hasil analisis statistik didapatkan nilai  $p\ value = 0,184$  sehingga nilai tersebut  $>0,005$ . Hal ini menandakan tidak terdapat hubungan diantara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2 di Klinik X Pematang.

Sedangkan hasil tabulasi silang untuk variabel usia dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral didapatkan pasien DM tipe 2 sebagian besar berusia  $\geq 60$  tahun serta tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral rendah adalah sebanyak 25 (32,1%) orang. Dari hasil analisis statistik didapatkan nilai  $p\ value = 0,283$  sehingga nilai  $p\ value >0,005$ . Hal ini berarti menandakan tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pasien DM tipe 2 di Klinik X Pematang.

Untuk hasil tabulasi silang pada variabel pekerjaan dengan tingkat kepatuhan minum obat

antidiabetik oral diperoleh pasien DM tipe 2 sebagian besar bekerja serta memiliki tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral yang rendah sebanyak 25 (32,1%) orang. Dari hasil analisis statistik didapatkan nilai  $p\ value = 0,072$  sehingga nilai tersebut  $>0,005$ . Hal ini menandakan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2 di Klinik X Pematang.

Pada variabel tingkat pendidikan dianalisis menggunakan uji *fisher-exact* karena tidak memenuhi syarat menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil tabulasi silang untuk variabel tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral didapatkan sebagian besar pasien dengan tingkat pendidikan rendah serta tingkat kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 37 (47,4%) orang. Analisis statistik menghasilkan nilai  $p\ value = 0,754$  sehingga nilai tersebut  $>0,005$ . Hal ini menandakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2 di Klinik X Pematang.

Pada variabel perancu lama menderita diperoleh hasil responden sebagian besar dengan

lama menderita DM Tipe 2 dalam kategori durasi pendek (1-5 Tahun) serta tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral rendah sebanyak 35 (44,9%) orang. Sesuai hasil analisis dengan uji statistik *Spearman Rho* diperoleh nilai signifikansi  $p$  value = 0,169 sehingga  $p$  value > 0,005 yang artinya tidak ada hubungan antara lama responden menderita DM Tipe 2 terhadap tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,157 berarti hubungan antara lama responden menderita DM dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM Tipe 2 adalah sangat lemah (0,00-0,25).

Pada variabel perancu tingkat pengetahuan pasien DM Tipe 2 didapatkan hasil responden sebagian besar dengan tingkat pengetahuan rendah serta tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral rendah sebanyak 32 (41%) orang. Sesuai hasil analisis dengan uji statistik *Spearman Rho* diperoleh nilai  $p$  value = 0,862 sehingga  $p$ -value > 0,005 yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,020 yang artinya hubungan antara tingkat

pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM Tipe 2 adalah sangat lemah (0,00-0,25).

Untuk hasil analisis pada variabel bebas efikasi diri didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan tingkat efikasi diri rendah serta tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral sebanyak 35 (44,9%) orang. Sedangkan responden dengan tingkat efikasi diri tinggi serta tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik tinggi sebanyak 14 (17,9%) orang. Analisis dengan uji statistik *Spearman Rho* mendapatkan nilai  $p$  value = 0,001 serta nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,831. Sesuai hasil analisis dengan pengujian statistik *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikansi  $p$  value < 0,005, maka hipotesis diterima, berarti antara efikasi diri terhadap tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2 ada hubungannya. Nilai koefisien korelasi 0,831 yang artinya terjadi hubungan yang sangat kuat (0,76-0,99) antara efikasi diri pasien DM Tipe 2 terhadap tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2, dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki pasien DM Tipe 2 maka tingkat kepatuhan

minum obat antidiabetik oral pada pasien DM Tipe 2 akan semakin meningkat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit di Guangzhou, China yang mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kontrol gula darah yang stabil (Shao *et al.*, 2017).

Penelitian menghasilkan sebagian besar responden tingkat efikasi diri masih rendah. Hal tersebut disebabkan disebabkan mereka masih belum memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mengatur dan melakukan perilaku yang mendukung kesehatannya dalam minum obat antidiabetik oral khususnya adalah dalam mengatur nutrisi diet seperti para responden tidak yakin mampu dapat menjaga pola makan yang tetap sehat saat mereka sedang di luar rumah dan mereka juga tidak yakin dapat memilih makanan dari banyaknya makanan beragam tetapi dengan tetap menjaga pola makan sehat mereka.

Efikasi diri bisa diturunkan, ditingkatkan, diubah atau didapatkan. Saat seseorang mengalami kesulitan atau masalah, efikasi diri yang rendah akan melonggarkan upaya pengobatannya bahkan mereka dapat sampai menyerah dalam pengobatan

yang harus mereka jalani. Ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya menderita DM Tipe 2, penerimaan negative dari mereka dapat menyebabkan kondisi emosional menjadi negatif pula seperti contoh mereka akan mudah takut, khawatir, cemas, marah bahkan mengalami krisis efikasi diri. Pasien DM Tipe 2 yang merasa khawatir secara berlebihan mengalami efek samping obat juga bisa berpengaruh pada suasana hati mereka sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat selanjutnya. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri yang tinggi bisa mempengaruhi perilaku positif pada masa pengobatan sehingga pasien DM tipe 2 dengan efikasi diri yang baik akan cenderung melakukan sesuatu yang mereka yakini baik dan akan meningkatkan kesehatannya dengan patuh dalam melakukan pengobatan. (Sutarto dkk, 2019)

Sedangkan hasil tabulasi silang untuk variabel dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral didapatkan hasil responden sebagian besar dengan tingkat dukungan keluarga sedang serta tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral rendah sebanyak 25 (12%) orang. Sedangkan responden dengan tingkat dukungan keluarga tinggi serta



tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik tinggi sebanyak 17 (21,8%) orang. Analisis dengan pengujian statistik *Spearman Rho* mendapatkan nilai  $p\ value = 0,001$  serta nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,769. Sesuai hasil analisis dengan pengujian statistik *Spearman Rho* nilai signifikansi  $p\ value$  yang diperoleh <0,005, maka hipotesis diterima, artinya antara dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2 saling berhubungan. Nilai koefisien korelasi 0,831 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat (0,76-0,99) antara dukungan keluarga pasien DM Tipe 2 terhadap tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pasien DM tipe 2, dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan oleh pasien DM Tipe 2 maka tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik oral pada pasien DM Tipe 2 semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ciptomulyo, Malang yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus (Masruroh *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian masih didapatkan tingkat dukungan keluarga yang rendah. Hal tersebut disebabkan sebagian besar pasien DM tipe 2 kurangnya mendapat dukungan instrumental dari keluarganya. Dukungan instrumental yang dimaksud seperti anggota keluarga yang kurang menyediakan waktu dan fasilitas untuk keperluan pengobatan pasien DM Tipe 2, kurangnya peran aktif dari anggota keluarga responden dalam setiap pengobatan dan perawatan saat pasien DM Tipe 2 sakit, anggota keluarga kurang bersedia membiayai perawatan dan pengobatan pasien DM Tipe 2 dan anggota keluarga yang kurang berusaha dalam hal mencari peralatan serta sarana perawatan yang pasien DM Tipe 2 perlukan. Tingkat dukungan keluarga yang baik pada responden sebagian besar responden memiliki dukungan emosional dan harga diri yang baik dari keluarganya. Dukungan emosional dan harga diri yang dimaksud seperti anggota keluarga yang selalu mendampingi pasien DM Tipe 2 dalam melakukan perawatan, anggota keluarga yang selalu memberikan perhatian kepada pasien DM Tipe 2 ketika sakit, anggota keluarga tetap mencintai dan memperhatikan keadaan pasien DM Tipe 2 ketika sedang sakit, dan juga anggota

keluarga yang dapat memahami dan memaklumi bahwa keadaan sakit yang diderita pasien DM Tipe 2 bukanlah suatu musibah.

Penelitian ini menghasilkan tingkat kepatuhan sebagian responden dalam minum obat antidiabetik oral rendah. Hal tersebut disebabkan karena mereka terkadang lupa minum obat, mereka berhenti minum obat saat merasa sudah tidak memiliki gejala dan mereka berhenti minum obat karena alasan lainnya.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut: penelitian ini memiliki kelemahan karena hasil tergantung pada kejujuran responden dimana penelitian ini hanya menggunakan instrumen berupa kuesioner, penelitian dilakukan di tengah masa pandemi covid-19 sehingga untuk proses observasi dan wawancara tidak bisa dilakukan dengan maksimal, dan penelitian ini memiliki keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang mendalam. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pasien DM tipe 2 untuk menjalani kepatuhan minum obat antidiabetik oral secara teratur dan konsisten dikarenakan banyaknya jumlah pasien DM tipe 2 di Indonesia dan kekerabatan di Indonesia masih

kental sehingga dapat meningkatkan tingkat efikasi diri pada pasien DM itu sendiri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Klinik X Pemalang. Semakin tinggi dukungan keluarga dan efikasi diri pada pasien DM Tipe 2 maka tingkat kepatuhan dalam minum obat antidiabetik oral akan semakin tinggi juga.

Peneliti menyarankan penelitian pada factor-faktor yang berpengaruh pada efikasi diri dan dukungan keluarga pasien DM tipe 2 seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin maupun pengalaman, faktor emosional, spiritual, sosio-ekonomi maupun latar belakang budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andanalusia, M., Athiyah, U. and Nita, Y. 2019. Medication adherence in diabetes mellitus patients at Tanjung Karang Primary Health Care Center, Mataram. *Journal of basic and clinical physiology and pharmacology*. 30(6). Pp: 1–7. doi: 10.1515/jbcpp-2019-0287.
- Almira, N., Arifin, S., dan Rosida, L. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Homeostasis*. 2(1). Pp: 43–54.

- Azwar. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baghikar, S., Benitez, A., Fernandez Piñeros, P., Gao, Y., and Baig, A. A. 2019. Factors Impacting Adherence to Diabetes Medication Among Urban, Low Income Mexican-Americans with Diabetes. *Journal of Immigrant and Minority Health*. 21(6). Pp: 1334–1341. doi: 10.1007/s10903-019-00867-9.
- Dahlan, M.S. 2011. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika.
- Kurnia, A. 2018. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Diabetes Management Self Efficacy Scale ( DMSES ). *Journals of Ners Community*. 09(02). Pp: 156–60.
- Masrurroh, N. L. Pangastuti, A.F., Melizza, N., and Kurnia, A.D. 2021. Level of knowledge and family support toward medication adherence among patient with diabetes mellitus in malang, indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*. 15(1). Pp: 1406–13. doi: 10.37506/ijfmt.v15i1.13610
- Pamungkas, R. A., Rohimah, S. dan Zen, D. N. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Galuh*. 2(1). doi: 10.25157/jkg.v2i1.3577.
- Rosyida L., Priyandani, Y., Sulistyarini, A., dan Nita, Y. 2015. Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes dengan Meode Pill-Count dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2(2). Pp: 36–41.
- PERKENI. 2019. *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 dewasa di Indonesia 2019*. Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. Available at: <https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2020/07/Pedoman-Pengelolaan-DM-Tipe-2-Dewasa-di-Indonesia-eBook-PDF-1.pdf>.
- Shao, Y. Liang, L., Shi, L., Wan, C., and Yu, S. 2017. The Effect of Social Support on Glycemic Control in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: The Mediating Roles of Self-Efficacy and Adherence. *Journal of Diabetes Research*. 2017. doi: 10.1155/2017/2804178.
- Sutarto, S., Fauzi, Y.S., Indriyani, R., Sumekar D.Y., dan Wibowo, A. 2019. Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*. 10(3). Pp: 405-12. doi: 10.26630/jk.v10i3.1479.